

Pendampingan Pengolahan Sampah dan Promosi Berbasis Digital untuk Mewujudkan Desa Wisata Ramah Lingkungan

R. Hadapiningradja Kusumodestoni¹, Azzah Nor Laila², Olyvia Revalita Candraloka³, Darmanto⁴, Amirul Al Arif⁵

¹²³⁵Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

⁴Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

*kusumodestoni@unisnu.ac.id, azzah@unisnu.ac.id

Article history

Submitted: 2024/09/05; Revised: 2024/10/02; Accepted: 2024/10/13

Abstract

Desa Semat merupakan salah satu desa yang memiliki potensi obyek wisata pantai di wilayah perairan Jepara. Desa semat memiliki beragam potensi sebagai asset yang bisa diberdayakan, seperti wisata pantai, pemuda, pasar tradisional, dan olahan makanan khas. Namun masalahnya tata letak kurang teratur, kumuh, banyak sampah di sekitar pantai. Permasalahan mitra pada aspek manajemen, sosial masyarakat, dan pemasaran. Tim pengabdian bermitra dengan Pokdarwis Lestari Bahari dan pengelola pantai desa Semat. Metode yang digunakan yaitu *Asset Based Community Development* (ABCD). Mulai dari *discovery*, *design*, *dream*, *define*, *destiny*, dan *reflection*. Proses untuk mengukur tingkat keberhasilan pemahaman mitra menggunakan metode test, melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya tahapan *discovery*, *design*, *dream*, *define* dilakukan melalui *Focuss Group Discussion* bersama mitra. Tahap *destiny* dilakukan melalui pelatihan *capacity building*, pengolahan sampah, dan pendampingan penggunaan website. Tahap *reflection* dilakukan melalui evaluasi sharing bersama mitra, dan menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan keberdayaan mitra pada aspek pengetahuan. Hasilnya rata-rata seluruh peserta memiliki peningkatan pengetahuan dalam mengelola sampah yang baik dengan menghasilkan nilai tambah ekonomis, rata-rata awal *pre-test* rentang 60-75, kemudian nilai *post-test* rentang 70-80. Peserta juga mengalami peningkatan kesadaran, dan ketrampilan baik terkait manajemen, kesadaran menjaga lingkungan, dan pemasaran. Prosentase kepuasan, 85% peserta sangat puas, 15% puas, dan 100% peserta menilai program ini bermanfaat dan berkomitmen melanjutkan program membuat usaha bersama souvenir dari limbah cangkang kerang, dan mengembangkan website sebagai media promosi.

Keywords

Desa Wisata; Digital; Ramah Lingkungan; Sampah.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir pantai memiliki potensi sumberdaya kawasan sebagai lokasi wisata. Sektor wisata bahari secara praktis memiliki peluang *multiplier effect* terhadap beberapa sektor termasuk ekonomi, dan sosial budaya masyarakat sekitar (Fama, Haeruddin, and Purwanti 2017). Hal ini menjadi potensi serta peluang tinggi bagi masyarakat di wilayah pesisir. Kabupaten Jepara termasuk salah satu wilayah pesisir dengan panjang pantai 83 kilometer. Pada data angka menunjukkan sumbangsih pendapatan wisata di Jepara dari pengeluaran wisatawan mancanegara rata-rata Rp. 1.255.000/hari dan menginap 3 malam, wisatawan nusantara rata-rata Rp. 505.000/hari dan menginap 2 malam (Jepara 2023). Hal itu menunjukkan potensial riil sektor pariwisata mendukung penguatan ekonomi wilayah.

Salah satu wilayah pesisir yang sudah memiliki wisata pantai dekat dengan area perkotaan Jepara yakni desa Semat Kecamatan Tahunan. Secara geografis desa Semat berbatasan dengan desa Telukawur, dan sebelah selatan desa Tanggulfare. Akses jalan desa Semat tergolong mudah dan tidak jauh dari pusat kota Jepara, kurang lebih berjarak 6 KM. Hal tersebut menjadi modal potensial untuk mengembangkan desa (Wijayanti et al. 2020). Akan tetapi, hal itu belum dikelola secara maksimal terlebih kondisi kebersihan lingkungannya. Kondisi eksisting pantai desa Semat sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Pantai Desa Semat

Wisata pantai Semat dikelola kelompok pengelola pantai dan didukung Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Akan tetapi belum terorganisir, dan penanganan sampah belum maksimal. Padahal, berdasarkan Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara tahun 2023-2026 adalah meningkatnya modal sosial budaya masyarakat dan berkembangnya pariwisata ramah lingkungan serta ekonomi kreatif. Salah satunya melalui peningkatan persentase penanganan sampah, dan arus kunjungan wisata dengan pengembangan desa wisata. Hal itu sejalan dengan peningkatan pendapatan

daerah yang dinilai optimal melalui aspek pariwisata di suatu wilayah (Fama et al. 2017).

Berdasarkan kondisi yang ada, desa Semat ada beragam permasalahan yang dihadapi terkait wisata pantai. *Pertama*, masalah dari aspek manajemen, belum maksimalnya pengelolaan lingkungan pantai, baik tata letak yang kurang teratur, kumuh, dan banyak sampah di sekitar pantai menumpuk. *Kedua*, aspek sosial masyarakat yakni kurangnya kesadaran pedagang dan masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai. *Ketiga* aspek pemasaran, yakni belum adanya media pemasaran. pengelola hanya mengandalkan informasi manual dan info dari perorangan. Oleh karena itu, tim pengabdian berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan mitra Pokdarwis Lestari Bahari dan pengelola pantai desa Semat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian yaitu Asset Based Community Development (ABCD). Tahapannya mulai dari *discovery*, dilanjutkan *design*, *dream*, dan *define*. Tahapan tersebut untuk mengungkap serta memetakan asset yang dimiliki mitra sebagai potensi yang dapat diberdayakan (Maulana, 2019). Pada konteks desa Semat, salah satu asset desa yakni pantai, area persawahan, dan pemuda desa. Asset tersebut menjadi peluang pemberdayaan di desa Semat. Selanjutnya langkah *destiny*, mitra dilibatkan pada kegiatan pelatihan, dengan model workshop dan praktek. Mitra atau peserta juga dilibatkan pada tahap pendampingan. Langkah akhir yaitu *reflection*, tahapan ini tim pengabdian melakukan evaluasi program menggunakan metode sharing bersama mitra.

Pada tahap pelatihan, tim pengabdian menyampaikan *capacity building* tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, pelatihan pengelolaan dan pengolahan sampah. Pada tahap pelatihan juga digunakan metode tutorial dan praktek, mulai dari Langkah penjagaan alam, peran manusia terhadap kelestarian alam, dan pengolahan sampah. Selanjutnya metode pendampingan penggunaan website, sebagai media pemasaran online. Kemudian tahap evaluasi, mitra diajak sharing untuk mengevaluasi kepuasan mitra terhadap program pengabdian ini. Evaluasi pemahaman mitra menggunakan metode *test*. Pada aspek keberlanjutan program, mitra dapat menularkan materi dari pelatihan dan pendampingan ini kepada warga lainnya, sehingga ada tindak lanjut. Hal itu sejalan dengan penting adanya tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan (Wijayanti et al. 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian dengan memberdayakan asset desa Semat ini telah terlaksana mulai bulan Juni sampai September 2024. Beberapa tahapan serta hasilnya telah terealisasi dengan melibatkan *stakeholder*, mitra pengelola pantai, dan mitra Pokdarwis desa Semat.

3.1. Tahap Awal

Pada tahap awal, tim pengabdi melakukan langkah *discovery*, *design*, *dream*, dan *define*. Tahapan ini tim lakukan dengan wawancara kepada Kepala desa, Carik, Karang Taruna, dan juga mitra. Tim pengabdi juga melibatkan mitra untuk diskusi bersama memetakan asset, rancangan harapan pengembangan wisata, dan menentukan kesepakatan bentuk peran riil ke depannya. Pada tahap ini tim pengabdi mengemas forum diskusi dalam kegiatan *Focuss Group Discussion* (FGD) pada tanggal 19 Juni 2024, dokumentasi kegiatan sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. FGD Bersama Mitra di Desa Semat

Pada proses FGD, tim pengabdi mengajak mitra mengeksplorasi dan *brainstorming* tentang kekuatan, potensi atau kesempatan, dan juga kekurangan, kelemahan di desa Semat. Peserta juga diberikan kesempatan menulis poin-poin pendapat mereka dengan analisis SWOT pada media kertas *sticky note* warna, kemudian ditempel pada tembok, yang selanjutnya didiskusikan bersama dan menghasilkan rumusan rekomendasi serta kesepakatan bersama mitra. Gambaran hasil pemetaan pendapat mitra yang ditulis pada *sticky note* sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. Tampilan Hasil Analisis SWOT Bersama Mitra

Hasil kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan tahap penentuan peserta dari mitra yang perlu dilibatkan. Selanjutnya peserta dilibatkan pada tahap sosialisasi, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2024 di balai desa Semat. Tahap ini sebagai upaya tim mengabdikan mengkomunikasikan kepada mitra terkait gambaran tahap pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap awal ini, tim pengabdian juga melakukan pemetaan pemahaman mitra melalui *pre-test*, tentang materi-materi yang akan disampaikan pada pelatihan dan pendampingan. Setelah tahap *pre-test*, peserta diajak diskusi untuk membahas kesepakatan jadwal kegiatan, dan keterlibatan peran mitra pada setiap kegiatan. Hal itu menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran bersama masyarakat, pentingnya peran semua pihak serta mengawal keberlanjutan program. Mitra memiliki peran penting untuk optimalisasi pencapaian hasil suatu program (Hartati et al. 2016).

3.2. Tahap Pelatihan

Tahap selanjutnya yaitu destiny, melalui pelibatan mitra dalam beberapa kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan pertama yakni pelatihan *capacity building* peserta mitra desa Semat terkait pentingnya menjaga kelestarian alam berdasarkan *Islamic Value*. Pelatihan ini disampaikan oleh pemateri tim pengabdian Azzah Nor Laila, M.S.I. pada tanggal 4 Juli 2024. Tahap ini peserta diajak membaca ulang pesan-pesan ayat al-Qur'an terkait alam semesta. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kandungan anjuran agar manusia menjaga alam semesta. Salah satunya dalam surat ar-Rum ayat 41. Ayat tersebut mengisyaratkan banyak perilaku manusia yang mengakibatkan kerusakan pada bumi, seyogyanya manusia pula perlu sadar dan berbenah ke jalan yang benar. Yakni memiliki upaya untuk menjaga alam sekitar (Shihab 2022). Hal itu disampaikan kepada peserta untuk menggugah semangat, dan pemahaman mereka akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Pelatihan kedua yakni pelatihan pengelolaan sampah. Tahap ini mitra diajari tahapan pemilahan sampah, dan pentingnya mengolah sampah. Hal itu sebagai bentuk upaya memberdayakan mitra agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya sebatas untuk menciptakan lingkungan bersih, namun berpeluang juga sebagai media edukasi untuk pengunjung wisata. Sejalan dengan banyaknya manfaat serta efektif dari wisata yang bersifat edukatif (Priyanto, Syarifuddin, and Martina 2018).

Pelatihan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2024. Pemateri tim pengabdian Olyvia Revalita Candraloka, M.Pd dan Dr. Darmanto, S.T., M.T. memulai dari pemaparan macam-macam jenis sampah, strategi pengelolaan sampah, dan tips mengolah sampah. Pada tahap ini mitra juga dilibatkan praktek mengolah baik sampah basah seperti sisa makanan, sayuran, dan sampah organik lainnya menjadi pupuk. Karena banyak pula sampah di warung dan pasar sekitar pantai berupa sisa makanan, sayuran busuk, daun, yang dapat diolah menjadi pupuk. Hal itu sejalan dengan salah satu strategi tepat dalam mengelola sampah di lokasi wisata (Rustiana et al. 2024). Tahap pelatihan pengolahan sampah menjadi pupuk sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahap Praktek Pengolahan Sampah Menjadi Pupuk

Peserta juga diajari pula proses pengolahan sampah menjadi suatu produk yang memiliki nilai ekonomis, yakni membuat sampah cangkang kerang menjadi bross dan hiasan pigura. Harapannya produk tersebut dapat menjadi souvenir khas desa Semat. Karena produk khas tergolong menjadi daya tarik, dan *ikon* untuk branding potensi lokal (Hardiyanto, Hadi Putra Laila, Reza, and Fira 2021). Tahap ini diawali dengan tutorial pembuatan, kemudian praktek pembuatan hiasan. Produk bros dari cangkang kerang terdiri dari bahan kardus dibentuk pola bulatan kecil untuk

dasaran, jarum peniti, lem lilin, dan cangkang kerang ukuran sedang maupun kecil. Bahan untuk hiasan pigura yaitu pigura dari bahan kardus, cangkang kerang, dan lem lilin. Alat yang dibutuhkan saat tutorial dan praktek yakni mesin alat lem tembak. Setelah proses tutorial, peserta dibagi menjadi tiga kelompok dan praktek pembuatan bross serta pigura. Tahap praktek tersebut sebagaimana pada Gambar 4.



Gambar 4. Peserta Praktek Pembuatan Bross dan Pigura

Peserta mitra tampak antusias saat praktek berkelompok. Mereka membuat bross dan pigura sesuai kreasi masing-masing. Pengolahan sampah tersebut termasuk bagian dari upaya mendukung kelestarian lingkungan, terlebih bila dapat mengarah agar memiliki nilai ekonomis dan nilai manfaat. Hal tersebut sejalan dengan data bahwa sampah pada prinsipnya dapat diarahkan menjadi suatu hal yang bernilai seni, dan menarik (Helniana et al. 2024). Hasil produk bross dan pigura buatan mitra sebagaimana pada Gambar 5.



Gambar 5. Produk Hasil Praktek Mitra

3.3. Tahap Pendampingan

Setelah beberapa pelatihan diberikan kepada mitra, tim dan mitra mengelola website yang telah dikembangkan tim pengabdian. Pengembangan website desa wisata Semat berdasarkan hasil kesepakatan bersama mitra, dan disesuaikan harapan serta kebutuhan mitra. Fasilitator pada tahap pendampingan ini yaitu R.H. Kusumodestoni, M.Kom. tahap ini sebagaimana pada Gambar 6.



Gambar 6. Tahap Pendampingan Penggunaan Website

Website desa Semat tersebut terdiri dari beberapa menu, mulai beranda, tentang yang memuat terkait kisah atau sejarah ringkas terkait desa Semat. Kemudian ada menu wisata yang memiliki beberapa link menuju spesifik informasi tentang wisata, yakni link informasi beberapa wisata yang ada di desa Semat. Ada pula menu kerajinan, yang menjadi wadah mitra untuk mempromosikan berbagai hasil produk yang dijual warga. Termasuk ke depannya produk bros, pigura, dan pernik pernik lainnya dari bahan cangkang kerang sebagai oleh-oleh khas wisata pantai. Hal ini sejalan dengan efektifnya promosi produk secara online (Marjito and Tesaria 2016), sehingga saat calon pembeli saat mencari atau menelusur dapat secara mudah mengakses melalui website (Wiryotinoyo et al. 2020). Selain itu adapula menu kuliner, yang memuat beberapa produk makanan khas desa Semat. Baik makanan tradisional maupun makanan ringan seperti kue, keripik, dan jajanan lainnya.

3.3. Tahap Evaluasi

Setelah beberapa pelatihan diberikan kepada mitra, tim pengabdian melakukan tahap evaluasi. Tim pengabdian mengajak mitra sharing bersama, dan memberikan post-test kepada mitra. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi sejauhmana pemahaman mitra terkait beberapa materi serta informasi yang diserap. Hasil olah data pre-test dan post-test sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Evaluasi Pada Aspek Pemahaman Mitra

Jumlah Peserta	Pre-Test	Pos-Test
11	60	70
7	68	75
18	70	78
9	75	80

Data Tabel 1 tersebut menunjukkan nilai terendah pre-test 60, meningkat menjadi 70. Dan nilai pre-test yang tergolong sudah baik pada nilai 75 sebanyak 9 peserta, dengan hasil post-test sangat memuaskan menjadi 80. Hal itu menunjukkan tingkat keberhasilan program, rata-rata keseluruhan peserta mengalami peningkatan pemahaman. Peserta juga mengalami peningkatan kesadaran, dan ketrampilan baik terkait manajemen, kesadaran menjaga lingkungan, dan pemasaran melalui website. Pada aspek kepuasan mitra, rata-rata 85% peserta sangat puas dan menilai program ini bermanfaat. Mitra juga memiliki komitmen untuk melanjutkan program membuat usaha bersama souvenir dari limbah cangkang kerang, dan bahan lainnya, serta mengembangkan website sebagai media promosi dan layanan.

4. KESIMPULAN

Aset yang beragam di desa Semat telah diberdayakan melalui program pengabdian ini. Mulai aset luasnya pantai, tiga titik lokasi wisata pantai, limbah cangkang kerang di sekitar pantai, dan banyak lainnya. Aset dari aspek manusia

adalah generasi muda Pokdarwis desa Semat, dan pengelola pantai yang memiliki semangat. Melalui pelatihan *capacity building*, pelatihan pengolahan sampah, dan pendampingan website, ada peningkatan keberdayaan mitra pasa aspek pengetahuan. Hal itu dibuktikan dari peningkatan nilai pre-test awalnya rata-rata 68,25, meningkat pada nilai pos-test rata-rata 75,75. Mitra juga mengalami peningkatan kesadaran, dan ketrampilan terkait manajemen, kesadaran menjaga lingkungan, dan pemasaran melalui website. Hal itu dapat dilihat dari mulai adanya papan struktur organisasi pengelola pantai dan Pokdarwis, dilengkapi adanya pembagian job description, dan mitra mampu mengoperasikan website serta melengkapi konten informasi di dalamnya. Mitra secara umum merasa puas dan menilai program pengabdian ini memiliki kebermanfaatan untuk menciptakan desa Semat menjadi ramah lingkungan dan berkembang.

Tim menyampaikan terima kasih kepada pemberi hibah pendanaan program Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mitra pengabdian Pengelola Pantai, Pokdarwis Semat Jepara, dan juga pemerintah desa Semat Tahunan Jepara yang telah memberikan dukungan dan bersinergi pada pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fama, Achmad, Haeruddin, and Frida Purwanti. 2017. "Kesesuaian Dan Daya Dukung Pemanfaatan Pantai Kartini Jepara Sebagai Destinasi Wisata Pantai." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis* 9(2):805–13.
- Hardiyanto, Hadi Putra Laila, Azzah Nor, Lutfiyanti Axmi Reza, and Desi Maila Fira. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit Di Desa Sukosono Jepara." *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):168–77.
- Hartati, Indah, Nugroho Widiasmadi, Renan Subantoro, Laeli Kurniasari, and Darmanto. 2016. "Penguatan Usaha Pengolah Kolang Kaling Di Desa Ngesrepbalong Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal." *J Momentum* 12(2):17–22.
- Helniana, Siti Mulyani, Anisa, Ferdi, Hapsa Ambo, Fandi Setiawan, Muhammad Syaiful, and Kartomo. 2024. "Menyulap Sampah Plastik Menjadi Spot Foto Menarik: Upaya Reduksi Sampah Dan Daya Tarik Wisata." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2):224–30.
- Jepara, Bappeda Kab. 2023. *Renstra Kabupaten Jepara*.
- Marjito, and Gina Tesaria. 2016. "Aplikasi Penjualan Online Berbasis Android (Studi

- Kasus : Toko Hoax Merch)." *Computech & Bisnis* 10(1):40–49.
- Priyanto, Rahmat, Didin Syarifuddin, and Sopa Martina. 2018. "Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1).
- Rustiana, Erna, Pupung Pundenswari, Rosa Nur Oktavia, and Novi Agustina. 2024. "Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Wisata Situ Bagendit Kabupaten Garut." *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik* 15(01):14–30.
- Shihab, M. Quraish. 2022. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wijayanti, Erna, Jeshica Ayu Rachmawati, Titik Rahmawati, and Ira Nailas Sa'adah. 2020. "Pendampingan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kopi Robusta Di Indrokilo." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20(2):145. doi: 10.21580/DMS.2020.202.6400.
- Wiryotinoyo, Mujiyono, Herman Budiyo, Akhyaruddin, Agus Setyonegoro, and Priyanto. 2020. "Pemanfaatan Website Sebagai Media Promosi Dan Sumber Belajar Di Sekolah Menengah." *Jurnal Abdi Pendidikan* 01(01).